

## Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Kesenjangan antara Dunia Pendidikan dan IDUKA

Santi Stanislausia Liem, S.S., M.A

Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Humaniora, Pendidikan dan Pariwisata, Universitas Teknologi Yogyakarta. Jl. Prof. Soepomo, SH. No. 21, D.I. Yogyakarta 55165

Correspondence Email: [santinakamura@gmail.com](mailto:santinakamura@gmail.com)

### Abstrak

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari Biro Pusat Statistik tahun 2019, tingkat pengangguran lulusan diploma dan universitas masing-masing berada di kisaran 6-7%, jauh di atas tingkat pengangguran lulusan SD (2,7%) dan SMP (5%). Dilihat dari data BPS tahun 1986 sampai dengan Agustus 2021, jumlah pengangguran terbuka lulusan universitas juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Lembaga pemeringkat perguruan tinggi Quacquarelli Symonds (QS) pada tahun 2019 mengemukakan fakta bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara peringkat sebuah universitas dengan kemampuan lulusannya mendapatkan pekerjaan, artinya peringkat universitas tidak menjamin dan tidak berbanding lurus dengan *employability*. Kesenjangan antara dunia pendidikan dan Industri & Dunia Kerja (IDUKA) telah menjadi perhatian para ahli. David Staley (Ohio State University) mengatakan bahwa dalam persaingan global dengan lingkungan yang sangat dinamis, persiapan kerja bahkan lebih penting bagi peserta didik, sehingga kurikulum pendidikan perlu bersinggungan dengan kebutuhan tersebut. Staley mengkritik bahwa perguruan tinggi modern mengalami kemiskinan imajinasi untuk menemukan diri mereka kembali, karena realitas dunia kerja membutuhkan lulusan yang mampu berpikir kreatif, lintas disiplin ilmu, dan multidimensi. Taksonomi Bloom (1956) dan Revisinya (2001) merupakan kerangka pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; menyediakan bahasa yang sama tentang tujuan pendidikan, yang dapat menjembatani materi pelajaran dan tingkat kemampuan. Taksonomi Bloom sampai sekarang juga masih digunakan, bahkan diterapkan dalam dunia kerja. Dalam pendidikan bahasa Jepang, khususnya bidang penerjemahan, metode dan langkah penerjemahan dapat ditempatkan dalam kerangka pembelajaran taksonomi Bloom yang dapat menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan IDUKA.

**Kata kunci:** taksonomi Bloom, kesenjangan, IDUKA, penerjemahan

### Pendahuluan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2020 meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemudian, untuk lingkup perguruan tinggi, pada tahun 2021 diluncurkan Program Kampus Merdeka yang salah satu poinnya adalah “Hak belajar selama 3 semester di luar prodi studi”, yakni Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela, untuk melakukan kegiatan--yang adalah belajar di kelas di kampusnya sendiri/kampus lain, magang atau praktik kerja di industri atau organisasi, pertukaran pelajar, pengabdian masyarakat, wirausaha, riset, studi independen, maupun kegiatan mengajar di daerah terpencil--sebanyak dua semester atau setara dengan 40 sks (dari laman Kemendikbudristek 2021). Salah satu tujuannya untuk menjawab masalah tingkat pengangguran lulusan diploma dan universitas masing-masing berada di kisaran 6-7%, jauh di atas tingkat pengangguran lulusan SD (2,7%) dan SMP (5%) (berdasarkan

data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari Biro Pusat Statistik tahun 2019). Dilihat dari data BPS tahun 1986 sampai dengan Agustus 2021, jumlah pengangguran terbuka lulusan universitas juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Lembaga pemeringkat perguruan tinggi Quacquarelli Symonds (QS) pada tahun 2019 mengemukakan fakta bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara peringkat sebuah universitas dengan kemampuan lulusannya mendapatkan pekerjaan, artinya peringkat universitas tidak menjamin dan tidak berbanding lurus dengan *employability*. Kesenjangan antara dunia akademi dan praktisi juga disoroti oleh Bartunek (2014) yang mengatakan bahwa 87% dari publikasi akademik adalah pernyataan pendapat normatif yang nonempirikal, cara berpikir akademisi dan praktisi bagaikan dua dimensi yang berbeda. Hal ini juga menimbulkan kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja (IDUKA), misalnya dalam memformulasikan pertanyaan untuk suatu penelitian mendalam, akademisi akan memulai dengan ulasan literatur, sedangkan praktisi sangat jarang melakukannya (Nielsen, 2010; Shapiro, Kirkman, & Courtney, 2007 dalam Bartunek, 2014).

Pada tahun 1950 dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Benjamin Bloom dkk mengemukakan bahwa evaluasi belajar di sekolah kebanyakan hanya meminta siswa menjawab sesuai hafalan saja, padahal tujuan dari pembelajaran di sekolah adalah untuk memaksimalkan potensi diri, kemampuan kognitif (berpikir), dan keterampilan siswa. Hal senada tentang pendidikan juga telah jauh sebelumnya dikritik oleh ahli filsafat Dewey (Dewey, 1910 dalam Zhelezova-Mindizov, 2019 ) dalam tulisannya tentang filosofi pendidikan bahwa subjek dari suatu stimulus (misalnya, pelajar) bukanlah penerima pasif, tetapi agen yang menanggapinya di tengah aktivitas lain yang sedang berlangsung dalam ruang lingkup yang lebih besar (Williams, 2017).

Mengapa Taksonomi Bloom? Taksonomi Bloom ketika digunakan dalam menyusun tujuan pendidikan dan juga mengukur hasil pembelajaran (*learning outcomes*). Hasil pendidikan diharapkan dapat menjawab persyaratan yang diajukan oleh dunia kerja seperti profesionalisme, manajemen, kepemimpinan; penyedia pendidikan itu sendiri tidak hanya berfokus pada hasil akhir, namun juga perlu menjawab tantangan dari dunia kerja dengan menyelaraskan dengan kurikulum, cara penyampaian, dan strategi asesmennya (Bateman, 2019). Pada tahun 2019, Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan “Panduan Penulisan Soal Hots (Higher Order Thinking Skills)” yang didasarkan pada Taksonomi Bloom Revisi. Di dalamnya dijabarkan bahwa soal ujian akan mencerminkan hasil (*outcomes*) dari pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat : 1) mentransfer, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya ke konteks yang baru atau cara yang lebih kompleks; 2) berpikir kritis, menerapkan pertimbangan yang bijaksana (*wise judgement*) atau menghasilkan kritik yang berdasar (*reasoned critique*); 3) menyelesaikan masalah, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Pendidikan yang fokus pada LOTS bukan pada HOTS akan menghasilkan peserta didik yang pasif, yang hanya pintar menghafal, meniru, tidak terampil menyelesaikan masalah, tidak kritis

dan tidak kreatif, hal ini adalah seperti kritikan Bloom pada tahun 1950 tentang cara evaluasi yang sekedar menghafal.

Pada tahun 1956, Bloom mengajukan suatu kerangka berpikir atau tipe berpikir manusia yang akan membimbingnya dalam belajar dalam bukunya *A Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain* Taksonomi Bloom bersifat hierarki dan kumulatif: artinya, setiap perilaku atau proses mental dibangun secara bertahap, suatu tahap mendahului yang lain, dimulai dengan yang paling sederhana dan diakhiri dengan yang paling kompleks. Kemudian direvisi oleh Krathwohl and Anderson (2001) yang mengatakan bahwa cara berpikir yang berbeda-beda mempunyai kedudukan yang sama, dan digunakan untuk berbagai macam pembelajaran. Taksonomi Bloom kemudian direvisi dengan mengklasifikasikan cara berpikir yang digambarkan menggunakan kata kerja. Selain ranah atau domain kognitif, Bloom juga memperhatikan ranah afektif yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Suatu ranah yang tak kalah pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam bekerja. Dalam makalah ini, penulis akan lebih banyak menyinggung ranah kognitif terkait proses penerjemahan. Ranah kognitif terdiri dari LOT (*Low Order Thinking/Tingkat berpikir rendah*) dan HOT (*High Order Thinking/Tingkat berpikir tinggi*), yang masing-masing terdiri atas 3 level berpikir, yakni sebagai berikut:

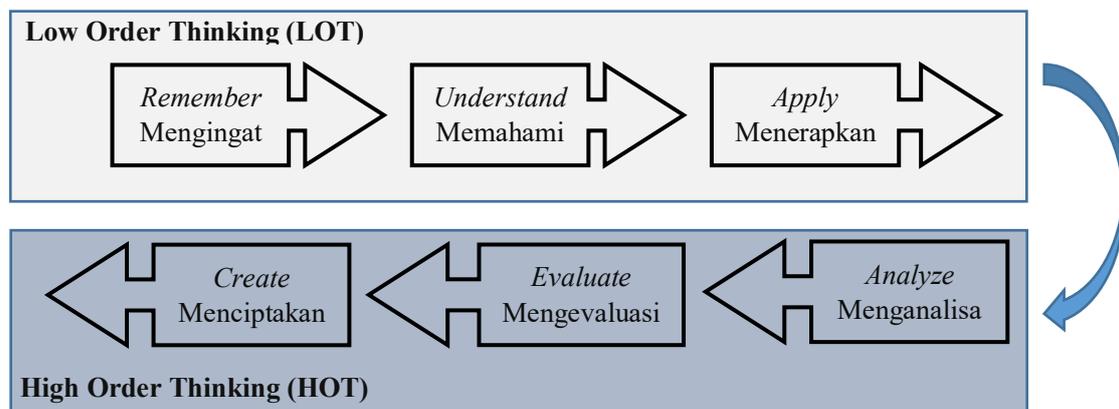


Diagram 1. Urutan dari saling-ketergantungan horisontal dari 6 level kognitif

Di dalam pembelajaran bahasa, penerjemahan adalah salah produk akhir seperti halnya bercerita, menulis esai, melakukan presentasi (Zhelezova-Mindizov, 2019). Untuk dapat menerjemahkan, seseorang perlu memiliki 6 level kognitif seperti yang dijabarkan di atas. Dalam makalah ini, penulis mencoba menjabarkan penerapan Taksonomi Bloom Revisi dalam pembelajaran penerjemahan menggunakan materi yang akan berhubungan langsung dengan pekerjaan penerjemahan yang sesungguhnya. Dengan tujuan agar di masa yang akan datang, pembelajaran penerjemahan akan lebih terarah dan memberikan panduan langkah-langkah penerjemahan bagi mahasiswa.

## Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).

Data yang dikumpulkan adalah tugas terjemahan mahasiswa dari mata kuliah Honyaku 1 dan Honyaku 2 Program Diploma Bahasa Jepang, Fakultas Humaniora, Pendidikan dan Pariwisata, Universitas Teknologi Yogyakarta dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Tugas terjemahan yang diberikan beragam dan secara bertahap, dari materi tingkat sederhana sampai kompleks, yakni awalan dan akhiran, ungkapan, onomatope, peribahasa, puisi, lagu, sampai cuplikan suatu novel, berita koran untuk anak-anak, sinopsis film animasi, dan sebagainya. Tugas yang dikumpulkan mahasiswa dibahas bersama di kelas, dianalisa bersama, mulai dari tingkatan yang paling kecil, yakni tingkat morfologi, sampai pada tingkat sintaksis dan semantik.

Dalam penelitian ini, cara menganalisa proses hasil terjemahan, melibatkan baik LOT (Low Order Thinking/Tingkat berpikir rendah), maupun HOT (*High Order Thinking*/Tingkat berpikir tinggi), disertai dengan contoh kasus. Setiap tahap kognitif akan diberikan contoh dari hasil terjemahan mahasiswa beserta dengan uraian analisisnya.

## Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran dengan penerapan Taksonomi Bloom Revisi dalam mata kuliah penerjemahan untuk memberikan kemampuan menerjemahkan kepada mahasiswa secara maksimal, akan dijabarkan bertahap sesuai dengan level kognitif dengan contoh kasus secara langsung sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas. Ranah kognitif Bloom pada Diagram 1 kemudian dibagi lagi menjadi proses berpikir yang lebih rinci. Hal ini membantu pendidik maupun pembelajar dalam menganalisa, dalam hal ini teks yang akan diterjemahkan. Contoh kalimat di bawah ini diambil dari tugas terjemahan yang dikumpulkan oleh mahasiswa dan pembetulan yang dilakukan oleh dosen.

### 1.0. Remember (retrieving relevant knowledge from long-term memory)

Mengingat kembali pengetahuan yang berhubungan dari memori jangka panjang

1.1. *Recognizing* Mengenal

1.2. *Recalling* Mengingat kembali

Contoh penerapan:

(a) pola kalimat fungsi gramatikal: 村を襲おうとした menyerang desa

Mengenal dan mengingat kembali: Pola ~ようとする

→ Terjemahan yang lebih tepat: bermaksud menyerang desa

(b) kanji (makna, cara baca)

木 memiliki makna pohon, kayu; sesuai dengan konteks (lihat di poin 2.1)

**2.0. Understand (Determining the meaning of instructional messages, including oral, written, and graphic communication)** Memahami (Menentukan makna dari pesan instruksional, termasuk lisan, tertulis, grafik komunikasi)

- 2.1. *Interpreting* Menafsirkan
- 2.2. *Exemplifying* Mencontohkan
- 2.3. *Classifying* Mengklasifikasikan
- 2.4. *Summarizing* Meringkas
- 2.5. *Inferring* Menyimpulkan
- 2.6. *Comparing* Membandingkan
- 2.7. *Explaining* Menjelaskan

Contoh penerapan:

(c) Menafsirkan suatu kata dari konteks keseluruhan.

獅子神はアシタカに近づきサンが刺していった木に口を付けると、....。

Terjemahan mahasiswa: *Ketika* dewa singa mendekati Ashitaka dan meletakkan mulutnya di *pohon yang telah ditusuk* oleh San, *pohon itu mati* dan luka Ashitaka sembuh.

Pembetulan: *Begitu* dewa singa mendekati Ashitaka dan meletakkan mulutnya di *ranting pohon yang telah ditancapkan* oleh San ...

(d) *Exemplifying, Explaining*

Memberikan contoh menggunakan kalimat yang lebih mudah dipahami.

相手をうんざりさせる。

Terjemahan mahasiswa: dibuat kesal lawan bicara

(e) Contoh untuk memberikan pemahaman: 母は妹を日本へ行かせる。

Siapa yang menyuruh? Siapa yang disuruh?

(f) *Exemplifying, Classifying, Explaining*

Menjelaskan fungsi gramatikal, dan menentukan fungsi gramatikal dari tiap kata sebelum menerjemahkan (teks 『六つの力』 dari buku Nakamura Tempu):

「心身統一法」という(K. Benda)ひとつの(K. Keterangan)ドクトリン (教義)は(Subjek)、健康と(K. Benda)運命とを(K. Benda)完全に(K. Sifat)する(KK. Pelengkap)生命要素という(K. Pelengkap)ものを(Objek)つくることを(Predikat)、その(Keterangan)プリンシブル (幹)に(Objek)している(KK. Pelengkap)ので(Keterangan)あります(Predikat)

(g) *Exemplifying, Classifying, Summarizing, Inferring, Explaining*

Penjelasan tentang pemakaian bentuk pasif: terbatas pada kata kerja (KK) yang menunjukkan tindakan, bukan keadaan, baik transitif maupun intransitif.

KK intransitif non-tindakan tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif.

	Klasifikasi	Contoh kata kerja	B. Pasif
--	-------------	-------------------	----------

g.1	KK transitif	食べる、飲む、買う、売る	✓
g.2	KK intransitif tindakan	寝る、走る、歩く、立つ	✓
g.3	KK intrs bukan-tindakan	折れる、閉まる、まわる	×

(h) *Interpreting, Exemplifying, Classifying, Comparing, Explaining*

Penjelasan bentuk *Teiru* ている dalam penerjemahan yang seringkali diterjemahkan menjadi “sedang”, padahal ている juga menunjukkan kebiasaan, rutinitas, juga keadaan, dan perlu melihat konteks untuk menginterpretasikannya. Untuk itu, diberikan contoh dan perbandingan dengan suatu klasifikasi yang sistematis.

No.	Klasifikasi kata kerja	Contoh kalimat	Penerjemahan
h.1	KK transitif	食べている、勉強している	Sedang makan, sedang belajar
h.2	KK intransitif tindakan	寝ている、走っている	Sedang tidur, sedang lari
h.3	KK intr non-tindakan	折れている、閉まっている	Patah, tertutup
h.4	KK + keterangan	キャンパスへバスで通っている。 毎日、図書館で日本語を勉強している。	(Saya) Pergi pulang ke kampus naik bis. (Saya) Setiap hari belajar bahasa Jepang di perpustakaan.

**3.0. Apply (carrying out or using a procedure in a given situation)**

**Mengaplikasikan** (Melakukan atau menggunakan suatu prosedur dalam situasi yang telah ditentukan)

3.1. *Executing* Menjalankan

3.2. *Implementing* Menerapkan

Contoh: Tugas terjemahan mahasiswa dari sinopsis 『もののけ姫』

(i.) 祟り神は倒れそして「この苦しみを思い知れ」と残し、アシタカに深手を負わせて腐り溶けて無くなってしまふ。

その亡骸の後に鉄の塊が一つ、残されていた。

Tatarigami tumbang namun dia memberi Ashitaka luka yang parah, kemudian dia berkata, “Ingatlah penderitaan ini!”, sebelum akhirnya busuk meleleh dan menghilang. Sebongkah besi tertinggal di belakang mayatnya.

i.1	Melihat konteks: “busuk, meleleh, dan lenyap”
-----	---

	Terjemahan awal: “tertinggal di belakang mayat”, artinya “masih tertinggal, tidak lenyap”, sehingga terjemahan ini tidak tepat.
i.2	Makna 後 berdasarkan : Setelah, Belakang, Jejak ( <a href="https://dictionary.goo.ne.jp/srch/en/%E5%BE%8C/m0u/">https://dictionary.goo.ne.jp/srch/en/%E5%BE%8C/m0u/</a> ) Dari konteks, dalam wacana ini 後 lebih tepat bila diterjemahkan sebagai “jejak”.

#### 4.0. Analyze (breaking material into its constituent parts and detecting how the parts relate to one another and to an overall structure or purpose)

Menganalisa (memecah-mecah suatu materi dalam komponen pembentuk dan mendeteksi bagaimana komponen yang satu berhubungan dengan yang lain dalam suatu struktur keseluruhan atau tujuan).

- 4.1. *Differentiating* Membeda-bedakan
- 4.2. *Organizing* Mengorganisasikan (mengelompokkan)
- 4.3. *Attributing* Memberi atribut

Contoh: Tugas terjemahan mahasiswa dari sinopsis “Howl’s Moving Castle”.

(j) Hukum M-D: 真面目なソフィーは、亡くなった父親が遺した帽子屋を受け継がなければと思っていました。

Terjemahan mahasiswa: Sophie serius ingin mewarisi toko topi yang ditinggalkan mending ayahnya.

(j.1) *Differentiating & Attributing*: Susunan kata bahasa Jepang adalah M-D, sedangkan bahasa Indonesia adalah D-M.

真面目なソフィー → M = 真面目; D = ソフィー

Terjemahan yang tepat: Sophie yang rajin

(j.2) *Differentiating, Organizing, Attributing*

Subjek, ditandai oleh partikel は: 真面目なソフィーは

Predikat, berada di akhir kalimat: 受け継がなければと思っていました

受けなければ yang merupakan singkatan dari 「受けなければならぬ」

Objek, ditandai oleh partikel を: 亡くなった父親が遺した帽子屋を

Objek terdiri dari frase dengan susunan M-D, M-D = 亡くなった父親が遺した;  
D = 帽子屋

#### 5.0. Evaluate (making judgments based on criteria and standards)

Mengevaluasi (Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar)

- 5.1. Checking Mengecek/memeriksa
- 5.2. Critiquing Mengkritik



pembelajaran penerjemahan bila diletakkan dalam kerangka ranah kognitif Bloom. Dari sini diketahui bahwa untuk menghasilkan satu kesatuan terjemahan, mahasiswa perlu memiliki 6 tahap kemampuan berpikir kognitif Bloom. Membetulkan terjemahan mahasiswa dengan langsung memberikan terjemahan yang benar, tidak akan mengembangkan kemampuan berpikir. Terkait hal ini, Divsar (2020) mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan di perguruan tinggi masih lebih banyak menekankan LOT, sementara untuk menerjemahkan membutuhkan kemampuan yang lebih kompleks atau lebih tinggi (HOT) seperti menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan. Ghaemi (2020) secara statistik menemukan hubungan yang signifikan hubungan antara Perolehan Kompetensi Penerjemahan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT) dari penerjemah pemula. Semua subkomponen dari HOT sangat membantu penerjemah untuk meningkatkan kompetensi dan hasil terjemahan mereka.

Terkait dengan evaluasi hasil pembelajaran, Magdalena (2021) dalam penelitiannya pembelajaran, menemukan bahwa pendidik sudah paham betul tentang ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta alat evaluasinya, namun masih asing dengan “Taksonomi Bloom”. Koksal, D., & Ulum, Ö.G. (2018) dalam penelitiannya mengenai asesmen bahasa menemukan bahwa sebagian subjek penelitian belum mengenal taksonomi Bloom. Dalam hal pendidikan bahasa di perguruan tinggi vokasi, Putera (2021) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat ditekankan dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah tersebut, sehingga diharapkan mahasiswa memiliki profil lulusan nantinya yang dapat bersaing di dunia kerja.

## **Simpulan**

Kemampuan menerjemahkan merupakan kemampuan tertinggi yang diharapkan dapat dikuasai oleh seseorang yang mempelajari bahasa asing ketika memasuki dunia kerja. Kesenjangan harapan IDUKA dan *outcome* pendidikan bahasa dapat dijawab dengan menerapkan Taksonomi Bloom Revisi dalam proses pembelajaran penerjemahan, mulai dari tahap sederhana sampai wacana yang kompleks sesuai dengan enam level kemampuan dalam ranah kognitif. Selain kemampuan secara kognitif, dalam penerjemahan juga dibutuhkan kemampuan di ranah afektif, yang tercermin pada perilaku dalam proses penerjemahan, seperti rasa tanggung jawab terhadap hasil terjemahan yang mendorong penerjemah untuk mempelajari latar belakang budaya; motivasi untuk mempelajari hal-hal baru, semangat rela mengorbankan waktu untuk mendalami literatur terkait materi terjemahan, agar dapat menentukan pemilihan kata yang tepat, memahami konteks, dan menangkap maksud penulis dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan implementasi Taksonomi Bloom Revisi dalam kurikulum pendidikan bahasa yang menyeluruh, baik LOT maupun HOT.

## Rujukan

- Bartunek, Jean Marie & Sara Lynn Rynes. (2014). *Academics and Practitioners Are Alike and Unlike: The Paradoxes of Academic-Practitioner Relationships*. *Journal of Management*. Vol. 40 No. 5, July 2014 1181–1201. DOI: 10.1177/0149206314529160
- Bateman, H. L., McCracken, G. I., Ellis, J. S., & Stewart, J. (2019). *Delivering to 'That List': The Challenges of Working with Learning Outcomes*. *British Dental Journal*, 226(6), 441-446.
- Divsar, H. (2020). Bloom's revised taxonomy across the learning objectives in English translation curricula. *Iranian Journal of English for Academic Purposes*, 8(4), 136-152.
- Forehand, Mary. (2011). Bloom's Taxonomy Emerging Perspective on Learning, Teaching and Technology. The University of Georgia. Diakses dari <https://cft.vanderbilt.edu/wp-content/uploads/sites/59/Blooms-Taxonomy-mary-forehand.pdf>
- Ghaemi, H., & Sadoughvanini, S. (2020). The Relationship between Translation Competence and Higher-order Thinking Skills of Novice Translators. *Athens J. Philol.*, 7, 1-15.
- Köksal, D., & Ulum, Ö. G. (2018). Language assessment through Bloom's Taxonomy. *Journal of Language*, 14(2), 76–88. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/328416109\\_Language\\_assessment\\_through\\_Bloom's\\_Taxonomy](https://www.researchgate.net/publication/328416109_Language_assessment_through_Bloom's_Taxonomy)
- Magdalena, Ina, Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. 1., 2(1), 132–139. DOI: 10.36088/edisi.v2i1.822
- Malena. (2020) Inilah Arti “Kampus Merdeka” dalam Kebijakan “Merdeka Belajar” ala Mendikbud Nadiem. (2020, January 26). Diakses pada 5 Mei 2022, dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/news/6/inilah-arti-kampus-merdeka-dalam-kebijakan-merdeka-belajar-ala-mendikbud-nadiem>
- Mcdaniel, R. (2010). Bloom's Taxonomy. Vanderbilt University. Diakses dari <https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/blooms-taxonomy>
- Mindizova, Diana Zhelezova. (2019). *Analysis Of Critical Thinking Within The Context of Benjamin Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Bulgaria: 58th Annual scientific conference of University of Ruse and Union of Scientists.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. DOI: 10.21831/hum.v21i2.29252
- Naryatmojo, Deby. (2018). Penggunaan Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bermuatan Pendidikan Karakter Profetik Untuk Mengukur Keberhasilan Hasil Belajar Mahasiswa. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1., 601–620. Diakses dari <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/126>
- Putera, Z. F., & Shofiah, N. (2021). Model Kurikulum Kompetensi Berpikir Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Vokasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 29-36.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Williams, M. K. (2017). *John Dewey in the 21st century*. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1), 7.
- Zulhafizh, Z. (2020). Membina Aktivitas Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Metode TIE (Translation, Interpretation, Extrapolation) pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 502. DOI: 10.33394/jk.v6i3.2865